



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT
SENDHANG TAWUN DI KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Nama : Herdina Mustika Arum

NIM : 2601413076

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, September 2020

Dosen Pembimbing,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

NIP. 1958010819870310004

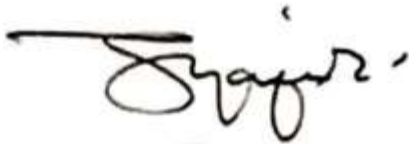
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Kabupaten Ngawi karya Herdina Mustika Arum 2601413076 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Oktober 2020

Panitia

Ketua,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP.198405022008121005

Sekretaris,



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP.197909252008122001

Penguji I,



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP.196812151993031003

Penguji II,



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP.198401062008122001

Penguji III,



Drs. Bambang indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP.195801081987031004



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

M. Rejeki Urip, M.Hum.
NIP.196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun* benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020



Herdina Mustika Arum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tidak ada yang terlalu cepat, dan tidak ada yang terlambat, semua tepat pada waktunya.

PERSEMBAHAN

- Ibu dan Bapak tercinta, yang telah merawat dan mendidik dengan kasih sayang.
- Faridh Akhirur Romadhon, adikku yang selalu mendukungku.
- Almamaterku.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala rahmat dan Karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawundi Kabupaten Ngawi* ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan selama proses skripsi ini.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd sebagai penelaah I dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd sebagai penelaah II atas saran dan masukan yang diberikan.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas ijin penelitian yang telah diberikan.
5. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan motivasi penulis untuk terus belajar.
7. Ibu dan Bapak tercinta yang merawat, mendidik, dan selalu mendukungku.
8. Sahabat dan teman-temanku semua.

9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, September 2020



Herdina Mustika Arum

ABSTRAK

Herdina. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun*. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs.Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

Cerita rakyat Sendhang Tawun merupakan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi. Cerita rakyat Sendhang tawun merupakan bentuk sastra lisan yang penyebarannya dilakukan dari lisan ke lisan. Cerita rakyat Sendhang Tawun diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur cerita rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi dan mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yang terpilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Simpulan dari hasil penelitian ini meliputi (1) Unsur-unsur pembangun cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi yaitu tema, alur yang digunakan alur maju, ada tokoh Ki Ageng Tawun, Nyi Ageng Ketawang, Raden Sinorowito, Raden Hascaryo, Raden Lodrojoyo, para petani. Amanat cerita untuk peduli terhadap sesama dan harus berani berkorban demi kepentingan bersama. (2) Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sendhang Tawun yaitu (a) Nilai Pendidikan moral yaitu berbakti kepada orangtua (b) Nilai pendidikan religius meliputi berdoa kepada Tuhan, Kekuasaan Tuhan, (c) Nilai pendidikan sosial meliputi Gotong-Royong, kerukunan (d) Nilai pendidikan kepahlawanan yaitu rela berkorban demi kepentingan orang banyak.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Sendhang Tawun, Folklor Lisan, dan Nilai-Nilai Pendidikan.

SARI

Herdina. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun*. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tembung Pangrunut: Cerita Rakyat Sendhang Tawun, Folklor Lisan, lan Nilai-Nilai Pendidikan.

Crita rakyat Sendhang Tawun kalebu salah sijine crita kang misuwur ing tlatah Ngawi. Crita rakyat Sendhang Tawun wujud sastra lisan kang sumebare uga lumantar gethok tular lisan myang lisan. Crita iki dipitaya ngemot pitutur nilai-nilai pendidikan sing bisa migunani tumrap warga. Dene angkahe panaliten iki, yaiku karep mangerteni unsur-unsur crita rakyat lan nilai-nilai pendidikan sing ana sajroning crita Sendhang Tawun. Metode kang digunakake ing panaliten iki nganggo metode deskriptif kualitatif. Datane awujud data lisan. Data lisan dijupuk saka wawanrembug antarane panaliti klawan informan kang pinilih. Ewadene carane nglumpukake data panaliten iki nganggo cak-cakan metode observasi, wawancara lan dokumentasi.

Dudutan panaliten iki yaiku (1) Unsur-unsur pembangun cerita rakyat Sendhang Tawun ing Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi, kayata; tema, alure alur maju, paragane Ki Ageng Tawun, Nyi Ageng Ketawang, Raden Sinorowito, Raden Hascaryo, Raden Lodrojoyo lan para patani, dene pitutur yaiku nresnani sasama lan ngrungkebi sarta ndarbeni murih kanggo kabecikane sasama. (2) Nilai-nilai pendidikan ing crita rakyat Sendhang Tawun, kaya dene (a) Nilai Pendidikan Moral, yaiku bekti mring wong tuwa, (b) Nilai Pendidikan Religius, yaiku donga marang Gusti lan muji Kuwasaning Gusti, (c) Nilai Pendidikan Sosial, kaya dene gugur gunung, guyub rukun, (d) Nilai Pendidikan Kepahlawanan yaiku lila dadi bebanten kanggo kabecikane liyan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Cerita Rakyat	12

2.2.1.1	Cerita Rakyat Merupakan Bagian Folklor Lisan.....	14
2.2.1.2	Fungsi folklore.....	15
2.2.2	Legenda.....	15
2.2.2.1	Jenis-jenis Legenda	17
2.2.2.2	Unsur-Unsur Pembangun Legenda.....	19
2.2.3	Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat.....	24
BAB III.....		27
METODE PENELITIAN		27
3.1	Pendekatan Penelitian	27
3.2	Lokasi Penelitian.....	27
3.3	Data dan Sumber Data	27
3.3.1	Data	28
3.3.2	Sumber Data.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1	Observasi	29
3.4.2	Wawancara.....	29
3.4.3	Dokumentasi.....	30
3.5	Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV		32
ANALISIS UNSUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT SENDHANG TAWUN DI KABUPATEN NGAWI		32
4.1	Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.....	32
4.1.1	Tema.....	42
4.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	43
4.1.3	Alur.....	46

4.1.4 Latar (setting) Cerita	48
4.1.5 Amanat.....	50
4.2 Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi 51	
4.2.1 Nilai Pendidikan Moral	52
4.2.2 Nilai Pendidikan Religius	56
4.2.3 Nilai Pendidikan Sosial.....	58
4.2.4 Nilai Pendidikan Kepahlawanan	59
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

CERITA SENDHANG TAWUN VERSI BAPAK SUPOMO	67
CERITA SENDHANG TAWUN VERSI BAPAK SURYO WIRYAWAN ...	69
CERITA SENDHANG TAWUN VERSI BAPAK PATUT	71
REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT SENDHANG TAWUN.....	73
PEDOMAN OBSERVASI.....	77
PEDOMAN WAWANCARA	78

PEDOMAN DOKUMENTASI	80
IDENTITAS INFORMAN	81
DOKUMENTASI.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal. Untuk itu, cerita rakyat dapat dijadikan sarana penyampaian pesan kepada masyarakat serta mengajarkan nilai pendidikan khususnya untuk generasi muda. Zaman dahulu orang tua menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menasehati serta memberi pendidikan pada anaknya. Namun, cerita rakyat tidak berkembang sepesat zaman dahulu. Kemungkinan hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang sangat maju. Generasi muda sekarang seakan-akan asing dan terkesan tidak mau tahu tentang cerita rakyat dilingkungannya, dan untuk sekedar mendengarkan cerita dari orang tuanya sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini karena perkembangan teknologi seperti televisi, telepon genggam (HP), dan internet yang sangat mudah untuk diakses. Berbeda dengan masa lalu, cerita rakyat di turunkan dari orang tua kepada anaknya dengan cara dituturkan atau didongengkan menjelang tidur atau ketika sedang bersantai. Penyampaian cerita rakyat kepada anak-anak ini akan membekas di memori anak dalam kehidupannya. Orang tua, guru, lingkungan masyarakat sebagai pendidik harusnya lebih mengenalkan cerita-cerita rakyat atau yang berupa dongeng yang dapat ditemukan dan berada di daerah masing-masing, yang sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat yang akan diteliti adalah cerita rakyat

Sendhang Tawun yang ada di wilayah Ngawi, Jawa Timur. Pemilihan cerita rakyat Sendhang Tawun tersebut didasari pertimbangan bahwa cerita rakyat masih dikenal dan diyakini oleh masyarakat sekitar khususnya di Kabupaten Ngawi. Pertimbangan selanjutnya bahwa cerita rakyat Sendhang Tawun diyakini memiliki nilai-nilai yang baik untuk diajarkan kepada generasi muda.

Adapun deskripsi cerita rakyat Sendhang Tawun sebagai berikut, zaman dulu ada seorang pengembara menemukan sebuah sendang. Pengembara itu bernama Ki Ageng Tawun. Ki Ageng Tawun beserta keluarganya hidup di daerah sekitar sendang tersebut dengan aman, nyaman dan tenteram. Ki Ageng Tawun dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Raden Lodrojoyo dan Raden Hascaryo. Mereka berdua memiliki beberapa kegemaran yang sangat berbeda. Dari anak pertama yaitu Raden Lodrojoyo memiliki kegemaran bertani di ladang. Raden Lodrojoyo sering sekali berkomunikasi dengan masyarakat setempat sehingga mengetahui apa masalah yang sedang menimpa mereka. Sedangkan Raden Hascaryo lebih suka belajar tentang keprajuritan, olah perang dan mendalami ilmu ketatanegaraan. Setelah menginjak dewasa, Raden Hascaryo dengan kegemarannya mendalami ilmu ketatanegaraan, Ia ikut mengabdikan diri di Kesultanan Pajang. Oleh Ki Ageng Tawun, Raden Hascaryo dibekali sebuah Cinde Pusaka. Konon, pada waktu terjadi pertempuran antara Kesultanan Pajang dan Kerajaan Blambangan, Raden Hascaryo dipercaya oleh Sultan Pajang sebagai seorang senopati perang. Berkat ketangkasan dan kegigihannya dalam berperang, Kesultanan Pajang menuai kemenangan di bawah pimpinannya melawan Kerajaan Blambangan. Lain cerita dengan Raden Lodrojoyo. Sehari-hari dengan

kesibukannya bertani dan bercocok tanam, ia selalu memperhatikan nasib rakyat kecil dan petani. Suatu saat Raden Lodrojoyo berfikir dan merenungkan nasib rakyat yang tidak dapat menanam padi dengan sempurna karena kekurangan air. Padahal area persawahan warga sangat dekat dengan lokasi sendang. Raden Lodrojoyo tak habis pikir untuk mencari ide dan akal bagaimana air sendang agar dapat mengalir menuju ke persawahan warga. Dari sifat dan kepribadian tokoh dalam cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan contoh serta berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa perlu meneliti tentang cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat tersebut merupakan suatu kekayaan budaya daerah yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu dikaji didalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemui di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi sebagai berikut.

- 1) Generasi muda di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi belum mengetahui secara penuh tentang cerita rakyat Sendhang Tawun.
- 2) Generasi muda di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi lebih suka menonton televisi dan bermain handphone, sehingga cerita rakyat Sendhang tawun asing ditelinga mereka.
- 3) Cerita rakyat Sendhang Tawun memang sudah ada, tetapi belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang ada didalam cerita tersebut.

- 4) Generasi muda di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi belum mengetahui makna nilai dalam cerita rakyat Sendhang Tawun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan permasalahan yang terdapat dalam penelitian cerita rakyat Sendhang Tawun cukup luas cakupannya. Oleh karena itu, peneliti membatasi tentang unsur-unsur cerita dan kandungan nilai pendidikan pada cerita rakyat Sendhang Tawun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur-unsur pembangun cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui unsur-unsur cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

- 2) Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (a) penelitian ini berguna bagi masyarakat di Kabupaten Ngawi dalam memahami unsur-unsur cerita dan nilai pendidikan yang ada di dalam cerita rakyat, (b) penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar pembelajaran muatan lokal di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai cerita rakyat telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya: Kristanto (2014), Gusnetti dkk (2015), Gusal (2015), Junaini dkk (2017), Suhaimi (2014), Handayani (2008), dan Noviani (2015). Penjelasan lebih lanjut terhadap penelitian tersebut dan beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

Penelitian mengenai cerita rakyat dilakukan oleh Kristanto pada tahun 2014 dalam jurnal *Mimbar Sekolah Dasar* dengan artikelnya yang berjudul “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman etika untuk membentuk Pendidikan Karakter Bangsa”. Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat yang berkembang di suatu daerah yang kemudian dimanfaatkan sebagai pembentuk etika anak yang dilakukan sejak dini. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal yang positif. Penanaman etika yang baik akan membentuk watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat *soft skill* untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Dalam cerita yang dikaji tercermin nilai-nilai luhur antara lain: nilai kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan religi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusnetti pada tahun 2015 dalam jurnal *Gramatika* dengan artikelnya yang berjudul “Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. Penelitian

ini mengupas nilai yang ada dalam sebuah cerita rakyat yang kemudian nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk karakter anak sekolah dasar. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat yang kemudian dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran di sekolah. Perbedaannya hanya terletak pada objek kajian yang diteliti dan juga fokus masalah dalam penelitian yang berjudul “Struktur dan nilai-nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”. Penelitian ini mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gusnetti diantaranya dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang di analisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Kedua untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut di antaranya; (1) nilai moral; (2) nilai budaya; (3) nilai religius; (4) nilai sejarah; (5) nilai kepahlawanan. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian ini menganalisis tentang nilai pendidikan yang ada dalam sebuah cerita rakyat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan Gusal pada tahun 2015 dalam jurnal Humanika dengan artikel yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita “Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung

Ntaap-apo” karya La Ode Sidu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara*” jilid dua karya La Ode Sidu, antara lain: (1) nilai pendidikan kasih sayang; (2) nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong; (3) nilai pendidikan kebebasan, dan (4) nilai pendidikan rasa ingin tahu.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusal, penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat dari daerah Ngawi. Dalam artikelnya Gusal hanya meneliti nilai pendidikan saja, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pula mengenai unsur yang ada dalam sebuah cerita rakyat sebagai dasar dari penentuan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang akan dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaini pada tahun 2017 dalam jurnal *Korpus* dengan artikel yang berjudul “analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam catat. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Seluma sangat baik untuk membentuk karakter anak sejak dini. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Seluma merupakan nilai pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga penting untuk ditanamkan pada diri.

Penelitian lain dilakukan oleh Suhaimi (2014) dengan judul *Struktur dan fungsi cerita rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau*

Kabupaten Sanggau yang mengkaji mengenai struktur dan fungsi sebuah cerita rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan structural dan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini di antaranya deskripsi dari unsur intrinsik yang ada dalam cerita rakyat tersebut dan fungsi cerita tersebut antara lain sebagai fungsi hiburan dan fungsi pendidikan anak.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini tentang deskripsi unsur yang ada dalam sebuah cerita rakyat dan juga nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai penunjang bahan ajar dalam sekolah, berbeda dengan penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh suhaimi hanya menyampaikan mengenai unsur dan fungsi cerita rakyatnya saja.

Handayani, dalam penelitiannya yang berjudul “Cerita Rakyat Kitab Blawong Bagi Masyarakat Desa Pringapus Kabupaten Semarang” berisi tentang cerminan pendapat dari tradisi berpikir masyarakat pemiliknya (masyarakat Pringapus), respon masyarakat terhadap cerita rakyat kitab blawong merupakan suatu cara pengungkapan aktualisasi diri masyarakat terhadap kesadaran kebutuhan identitas sosial yang bergeser (agraris-industri) pada masyarakat Pringapus. Kemunculan CRKB berangsur menjadi cerita sakral yang dikenal dan dipercaya. Hal ini dikarenakan adanya bukti peninggalan berupa makam, Al Qur’an tulisan tangan, tiga petilasan berupa batu besar dan *sendang*, *bedug*, *kolah*, dan masjid yang ada di desa Pringapus yang hingga kini masih dikeramatkan. CRKB juga dilegitimasi dengan dilaksanakan ritual-ritual untuk menghormati penulis *Kitab Blawong* yaitu Syekh Basyaruddin. Ritual tersebut meliputi Haul

yang berisi pengajian, ziarah makam Syekh Basyaruddin pada hari-hari tertentu dan hari biasa, Khotmil Quran dan Tabaruk *Kitab Blawong*. Namun dalam keseharian persepsi terhadap CRKB sangat beragam, semuanya dilatarbelakangi oleh kemampuan merespon (mendengar, mengolah dan memahami cerita) masing-masing orang yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah penelitian lapangan dengan cara kajian dokumen, wawancara kepada sejumlah informan dan observasi terhadap artefak-artefak yang terkait. Teori yang digunakan dalam kaitan inventarisasi teks cerita transliterasi dan transkripsi teks adalah Teori Filologi, untuk mengetahui struktur cerita yang merupakan kategori mitos digunakan Teori Folklor, sedangkan untuk mengetahui pendapat dan penerimaan masyarakat Pringapus terhadap Mitos CRKB digunakan Teori Resepsi Sastra.

Noviani, juga melakukan penelitian dengan judul “Pelestarian Cerita Rakyat Di Kabupaten Jepara” yang berisi tentang proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara dan bagaimana hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan. Tahap prapenelitian di tempat meliputi survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, dan pencarian

narasumber di setiap kecamatan. Tahap penelitian di tempat meliputi wawancara dengan narasumber, pendokumentasian hasil wawancara, dan pengamatan atau observasi ke tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat. Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan meliputi analisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, dan menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara yaitu cerita rakyat Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Dumadine Teluk Awur, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Dumadine Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, dan Sultan Hadirin. Seluruh cerita rakyat tersebut disusun dalam bentuk buku kumpulan ceita rakyat di Kabupaten Jepara.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat, legenda,

2.2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bagian dari *folklore* yang tergolong dalam *folklore* lisan yang berbentuk prosa. Penyebaran cerita rakyat umumnya bersifat tradisional, yakni secara lisan dan banyak mengandung kata-kata klise. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dan mereka sadar hal itu merupakan identitas mereka yang diakui milik bersama (Juwati 2018:34).

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan disebarkan/disampaikan secara tradisional, yakni secara lisan (*oral literature*). Lebih lanjut dikemukakan oleh Usman dalam (Juwati 2018:35) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng, jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.

Menurut Goldman (Danandjaja 1984: 40) cerita rakyat sebagai karya sastra merupakan suatu keutuhan yang dapat dianalisis melalui unsur-ansurnya dan juga sebagai produk sosial yang bermakna serta merupakan kesatuan yang dinamis sebagai perwujudan nilai-nilai pada zaman tertentu. Danandjaja (2002:50) mengemukakan pula bahwa cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan perjalanan kehidupan seorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital dan dipuja oleh si empunya cerita. Cerita rakyat orientasi cerita penyebarannya terbatas pada daerah yang memilikinya. Cerita rakyat juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa dan gaya bahasa rakyat. Cerita rakyat yang tersebar secara lisan atau turun temurun dari generasi ke generasi memiliki ciri lain yakni ketradisiannya.

Musfiroh dalam Juwati (2018:35) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Cerita tersebut terkadang mempengaruhi tingkah laku, sehingga menjadi cerminan kebudayaan dan cita-cita mereka. Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa.

Selanjutnya cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam dan penyebarannya dilakukan secara turun temurun melalui lisan yang berhubungan dengan segala aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, system kekeluargaan dan susunan nilai social masyarakat.

Bentuk-bentuk cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yakni; mite (*myth*), dongeng (*folktale*), dan legenda (*legend*).

Istilah Mite dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*mythos*” (Yunani) yang berarti kata dewata yang dipuja-puja. Berdasarkan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa mite merupakan cerita turun temurun mengenai cerita nenek moyang yang memuat cerita mengenai alam dewa-dewa yang mengandung teori

mengenai penciptaan dan peristiwa gaib dan dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat penyebarannya dengan tokoh-tokoh yang dianggap suci atau keramat (Warsiman, 2015:109).

Kedua yaitu legenda, merupakan cerita yang menceritakan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk, dan pembentukan adat semihistoris yang turun-temurun. Legenda berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk menambah kebanggaan orang atas keluarga atau bangsanya. Menurut Harold Brunvand (Danandjaja 1997:67) legenda dapat digolongkan menjadi empat kelompok yakni; (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, (4) legenda setempat.

Ketiga adalah dongeng, yaitu cerita tentang kejadian zaman dahulu yang bersifat aneh dan imajinatif. Kejadian yang ada di dalam dongeng tidak benar-benar terjadi sebab cerita tersebut terjadi berdasarkan khayalan pengarang semata. Dongeng biasanya memiliki kalimat pembuka dan kalimat penutup yang bersifat klise (Danandjaja 1997:84).

2.2.1.1 Cerita Rakyat Merupakan Bagian Folklor Lisan

Menurut Jan Harold Brunvad seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja, 1991:2) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar antara lain : (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti

pantun, gurindam, dan syair (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Cerita rakyat Sendhang Tawun merupakan bagian dari folklor lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat yaitu legenda.

2.2.1.2 Fungsi folklore

Bascom melalui Danandjaja (1986:19) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- c) Sebagai alat pendidik anak.
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Cerita rakyat Sendhang Tawun merupakan bentuk folklore lisan yang berupa cerita rakyat. Berdasarkan uraian di atas cerita rakyat Sendhang Tawun berfungsi sebagai alat pendidik anak. Jadi, cerita Sendhang Tawun memiliki keterkaitan dengan fungsi folklore di atas. Sehingga keberadaan cerita tersebut merupakan bagian folklore yang terikat oleh fungsi folklore.

2.2.2 Legenda

Menurut Danandjaja (1997) Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah suatu tempat atau

peristiwa zaman dahulu. Legenda mungkin berkisah tentang tokoh, keramat, dan sebagainya. Jadi, legenda bisa dikatakan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masa lalu walaupun kebenarannya tidak bersifat murni. Legenda juga bersifat semi historis.

Menurut Haviland (1993:231) legenda merupakan cerita-cerita yang bersifat semihistoris yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa, selalu berupa campuran antara realisme dan yang supranatural dan luar biasa.

Legenda erat hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif. Legenda dipercaya oleh beberapa masyarakat setempat benar-benar terjadi. Legenda merupakan cerita yang tidak tertulis, maka cerita dalam legenda biasanya sudah mengalami perubahan sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam legenda seperti nilai sejarah, sosial, dan budayanya memberi gambaran tersendiri pada masyarakat pemiliknya. Dalam legenda juga memiliki gagasan dan ide masyarakat pemiliknya yang disampaikan secara lisan dan turun temurun. Yus Rusyana (2000) menegemukakan beberapa ciri-ciri legenda yaitu sebagai berikut.

- 1) Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita tersebut sudah dimiliki masyarakat sejak dulu.

- 2) Ceritanya biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama dan benda-benda peninggalan seperti masjid, kuburan, dan lain-lain.
- 3) Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang benar pernah hidup pada masyarakat di masa lalu, mereka merupakan orang yang terkenal atau terkemuka dan dianggap sebagai pelaku sejarah dan berguna bagi masyarakat.
- 4) Hubungan dalam setiap peristiwa di dalam legenda menunjukkan hubungan yang logis.
- 5) Latar cerita terdiri dari latar tempat, dan latar waktu. Latar tempat biasanya ada yang disebutkan dengan jelas dan ada yang tidak, sedangkan latar waktu biasanya merupakan waktu yang teralami dalam sejarah.
- 6) Pelaku dan perbuatan yang dibayangkan benar-benar terjadi menjadikan legenda seolah-olah benar terjadi dan menjadikan perilaku masyarakat menghormati keberadaan pelaku dan perbuatan yang ada dalam legenda.

2.2.2.1 Jenis-jenis Legenda

Menurut Jan Harold Brunvand dalam (Danandjaja, 1997) legenda digolongkan menjadi empat yaitu, (1) legenda keagamaan (religious legend), (2)

legenda alam gaib (supernatural legend), (3) legenda perseorangan (personal legend), dan (4) legenda setempat (local legend).

1) Legenda keagamaan

Legenda keagamaan merupakan legenda yang menceritakan tentang orang-orang suci (saint) atau legenda yang menceritakan orang-orang saleh. Di Jawa terdapat legenda keagamaan seperti mengenai cerita para wali dalam agama islam, yang menceritakan tentang perkembangan agama islam di pulau Jawa. (Danandjaja 1997)

2) Legenda alam gaib

Legenda alam gaib merupakan legenda yang menceritakan kisah yang benar-benar terjadi yang dialami oleh seseorang. Legenda alam gaib berfungsi sebagai cerita untuk memperkuat kepercayaan rakyat. Legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang namun mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya.

3) Legenda perseorangan

Legenda perseorangan merupakan legenda yang menceritakan tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita (Danandjaja, 1997). Legenda perseorangan banyak sekali jumlahnya seperti legenda Prabu Siliwangi, Legenda Panji di Jawa Timur.

4) Legenda setempat

Legenda setempat merupakan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama suatu tempat, dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu tempat berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya

(Danandjaja, 1997). Legenda yang berhubungan dengan asal nama suatu tempat seperti asal mula Semarang, asal mula rawa pening dan sebagainya. Legenda yang berhubungan dengan topografi misalnya legenda gunung tangkuban perahu. Legenda tidak harus dipercaya akan tetapi legenda juga berfungsi sebagai alat untuk menghibur dan memberi pelajaran untuk masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sendhang Tawun termasuk pada genre cerita rakyat legenda dan termasuk ke dalam jenis legenda setempat. Penamaan suatu tempat tidak begitu saja muncul akan tetapi ada kaitannya dengan berbagai hal yang terjadi di masyarakat seperti pada cerita rakyat Sendhang Tawun.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Legenda

Teeuw (2003 :112) menyatakan bahwa analisis struktural dilakukan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam atas keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Zainuddin Fananie (2001:76) menambahkan bahwa sebuah karya sastra bisa disebut bernilai dari segi unsur-unsur pembentuknya apabila masing-masing pembentuknya tercermin dalam strukturnya, seperti tema, tokoh dan penokohan atau karakter, plot atau alur, latar atau setting, dan bahasa yang merupakan satu kesatuan utuh.

Burhan Nurgiyantoro (2002:37) menyatakan bahwa analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan

fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang bersangkutan. Kajian struktural dilakukan agar setiap peneliti bersifat internal dan tidak mengabaikan setiap elemen yang ada. Menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural berarti unsur-unsur pembangun itulah yang menjadi objek utama. Kepaduan antar unsur akan menentukan bobot-nilai karya sastra.

Cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling mendukung kepaduan cerita. Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian ini meliputi (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur cerita, (4) latar (setting) cerita, dan (5) amanat.

7) Tema

Zainuddin fananie (2001:84) mengemukakan pendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam cerita atau karya sastra yang bersangkutan, sehingga menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Burhan Nurgiyantoro, 2002:68). Lebih lanjut dikatakannya bahwa tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk unsur-unsur intrinsik karya sastra lainnya yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan pengarang. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam hal ini bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta

situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik lainnya. Tema dapat dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami).

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) tokoh adalah yang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama. Sedangkan penokohan adalah karakter atau perwatakan yang menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dengan karakter tertentu yang dominan biasanya akan diperbincangkan oleh masyarakat dan ditiru perilakunya oleh pembaca maupun pendengar. Tokoh-tokoh yang berwatak mulia biasanya dijadikan objek tiruan, sedangkan tokoh-tokoh yang tercela pada umumnya dijadikan bahan refleksi untuk tidak ditiru. Berdasarkan perannya dalam cerita Waluyo (2008:16) mengemukakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) tokoh sentral (tokoh yang paling menentukan gerak cerita, dalam hal ini biasanya tokoh protagonis dan antagonis), (2) tokoh utama (tokoh pendukung, dalam hal ini adalah tokoh tritagonis), (3) tokoh pembantu (tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita).

4) Alur Cerita

Alur (plot) menurut Foster dalam Nurgiyantoro (2010 : 113), merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Pada umumnya sendiri, alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Secara rinci tahapan alur dapat dimulai dari awal, tengah, dan akhir.

Alur digunakan untuk menunjang jalannya cerita. Alur juga dapat dikatakan sebagai susunan atau rangkaian cerita sebab-akibat. Maksud dari sebab-akibat adalah alur menunjukkan bagaimana suatu konflik terjadi dan dapat terselesaikan. Alur sendiri pada umumnya memiliki tiga jenis yakni, (1) alur maju, (2) alur mundur, dan (3) alur campuran.

1) Alur maju

Alur maju disebut juga alur kronologis., alur lurus atau alur progresif. Yaitu alur cerita yang bergerak urut dari awal hingga akhir. Fase dalam alur maju disusun secara urut dan tidak berloncatan yaitu dimulai dari pengenalan, permunculan masalah, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian.

2) Alur mundur

Alur mundur atau kilas balik disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, flashback. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan kemudian tahap awal. Dan pengenalan sebagai urutan fase terbalik yang tentu akan membuat cerita menjadi berbeda karena tuturan cerita terbalik dengan

ditampilkan amanat cerita terlebih dahulu kemudian baru mengetahui masalah yang diakhiri dengan keterangan pelaku masalah tersebut.

5) Alur campuran

Alur campuran merupakan hasil paduan dari maju dan mundur, tentunya masih menggunakan 6 unsur penyusunan plot. Meski demikian, susunannya dapat diganti dan disusun tanpa ulang tanpa berurutan. Namun, apapun awalnya penyelesaian akan tetap berada di bagian akhir.

6) Latar (setting) cerita

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2012: 227) menyatakan bahwa latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tiga unsur pokok tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- a) Latar tempat menunjukkan di mana tempat kejadian peristiwa (rumah, sawah, dan sebagainya).
- b) Latar waktu yang menunjukkan waktu yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan (pagi, siang, sore, dan malam).
- c) Latar sosial yang berhubungan dengan kondisi sosial disekitar terjadinya peristiwa yang diceritakan.

7) Amanat

Teeuw (2003:27) mengemukakan bahwa amanat dapat ditangkap secara langsung melalui dialog atau percakapan antar tokoh, sehingga mudah dipahami. Amanat juga dapat digali melalui perenungan mendalam atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dikaji melalui penafsiran.

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

2.2.3 Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor di mana folklor memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai alat pendidik anak. Nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita rakyat. Nilai-nilai itu dapat diperoleh dari peristiwa dalam cerita rakyat, karakter tokoh, dan hubungan antar tokoh. Dalam cerita

rakyat terkandung nilai-nilai pendidikan yang banyak. Hal tersebut didapat jika menggali cerita rakyat lebih mendalam akan tampak keteladanan atau petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa dalam cerita rakyat. Menurut Herman J Waluyo (1990:27) nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sasaran), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, dan nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pendengarnya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati para pendengarnya. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah serta nilai pendidikan kepahlawanan.

a) Nilai Moral

Franz Magnis susena (2000:143) menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seorang tokoh dalam suatu cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan yang matang dalam menentukan suatu sikap mulia dan tercela. Menurut Buhan Nurgiyantoro (2002:321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dapat ditafsirkan dan diambil oleh pembacanya melalui cerita.

b) Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1984:145) agama mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan,

tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Masyarakat meyakini bahwa agama menjadi kekuatan untuk kebaikan. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai pendidikan agama yang tetap relevan dengan kehidupan zaman dahulu hingga sekarang.

c) Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan memerlukan bantuan serta dukungan dari manusia lain. Manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Dalam nilai sosial memperlihatkan sejauh mana seorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat (Yunus dkk, 2012).

d) Nilai Kepahlwanan

Nilai kepahlwanan yang berarti sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Dalam cerita rakyat kepahlwanan seseorang dalam setiap peristiwa berkaitan dengan tokoh atau pelaku cerita. Tokoh yang dikagumi biasanya memiliki jiwa kepahlwanan, penuh keberanian, membela kebenaran, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi untuk memperjuangkan semua hal baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Unsur-unsur pembangun cerita rakyat Sendhang Tawun di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi yaitu tema asal-usul Sendang Tawun, alur yang digunakan alur maju, ada tokoh yaitu Ki Ageng Tawun, Nyi Ageng Ketawang, Raden Sinorowito, Raden Lodrojoyo, Raden Hascaryo, Para petani. Amanatnya adalah untuk peduli terhadap sesama dan harus berani berkorban demi kepentingan bersama.
- 2) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Sendhang Tawun di desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi yaitu ada nilai pendidikan moral yaitu berbakti kepada orangtua, nilai pendidikan religius meliputi berdoa kepada Tuhan, kekuasaan Tuhan, nilai pendidikan sosial meliputi kerukunan, dan gotong royong dan nilai pendidikan kepahlawanan yaitu rela berkorban demi kepentingan orang banyak

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut peneliti menyarankan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Sendhang Tawun dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

pendidikan tersebut diharapkan dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran dalam dunia pendidikan untuk mendidik generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi. Teori, metode dan sejarah. Perkembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu" *Jurnal Humanika*. 3 (15).
- Handayani, Pipit Mugi. 2008. *Cerita Rakyat Kitab Blawong Bagi Masyarakat Desa Pringapus Kabupaten Semarang. Skripsi*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaini, Esmas, Emi Agustina, Amil Canrhas. 2017. "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Seluma" *Jurnal Korpus*. 1 (1):39-43.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kristanto. 2014. "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa" *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. 1 (1): 59-64.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Noviani, Ellisa. 2015. *Pelestarian Cerita Rakyat Di Kabupaten Jepara. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cetakan Keempat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuta, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suhaimi. 2014. “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Pak ALui* Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau” *Artikel Penelitian*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Susena, Franz Magnis. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 2002, *Apresiasi dan Pengkajian Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.